

# **BAGIAN I**

## **GERBANG FENOMENOLOGIS**

*Penampakan realitas hadir di hadapan kesadaran pada GERBANG. GERBANG sebagai tempat pertama berlalunya realitas menuju kesadaran. Melalui GERBANG, pencerapan menemukan pesona realitas secara panoramik. Berada di GERBANG identik dengan berada di hadapan keseluruhan realitas. Keseluruhan realitas bukan berarti keutuhan dari penampakan. Meskipun demikian, realitas tampak telanjang di hadapan kesadaran; utamanya kesadaran yang berdiri di GERBANG.*

*Di GERBANG pulalah kesadaran berada pada temporalitas sudah-belum. [FNB]*

## 1. Pesona Berfenomenologi

Pesona berfenomenologi terletak pada pengalaman menceburkan diri dalam gelombang fenomenologi itu sendiri. Pesona berfenomenologi menjadi milik dia yang telah terjun dalam terjangan dan hempasan arus fenomenologi. Fenomenologi memang merupakan ilmu penampakan atau perbincangan tentang yang tampak, namun pesona yang hendak dipaparkan di sini berada pada jalur lain. Ini bukan tentang fenomenologi semata, tetapi lebih maju pada praksis fenomenologi. Inilah berfenomenologi, pengalaman bersemuka. Pengalaman yang demikian memiliki pesonanya tersendiri bagi yang mau dan berani menjerumuskan kesadarannya pada fenomenologi itu sendiri.

Fenomenologi tetap menjadi bingkai atau kerangka menelusuri pesona yang tampak. Dengan rancang bangun itu upaya menerjunkan diri dikerjakan. Martin Heidegger, yang menjadi salah seorang pencinta fenomen, diundang 'hadir' untuk tujuan diskursus fenomenologis. Bersama dia kita hendak melihat dan menyadari itu yang berhadapan muka dengan kita – dengan setiap kita. Itu yang bersemuka dengan setiap kita ialah Ada. Begitulah kita diberitahu namanya atau bagaimana menyapanya. Kita tahu bahwa yang di hadapan kita adalah Ada. Ada yang dengannya kita berjumpa itu tampaknya sederhana, tetapi justru paling problematis dari segala kesulitan yang kita dan semua yang telah mendahului kita miliki. Tak ada kesulitan yang lebih besar dari yang paling besar. Kesulitan terbesar yang tidak dapat dipikirkan lagi ialah tentang dia yang kita sebut tadi, yakni Ada.

Martin Heidegger menjadi tersohor karena publikasi *Sein und Zeit* (Ada dan Tempo)-nya. Ia sering disebut bapak eksistensialisme Jerman, tetapi sekaligus juga sebagai filsuf yang kontroversial. *Sein und Zeit* (Ada dan Tempo) diakui sebagai salah satu karya filsafat yang paling berpengaruh di abad ke-20.<sup>1</sup> Filsafat bagi Heidegger tak lain adalah Metafisika. Inilah pesan inti yang dapat diringkas ketika membaca uraian Heidegger tentang “Apa itu filsafat?” (*Was ist das – die Philosophie?*).<sup>2</sup> Hal ini juga dinyatakannya sendiri ketika ia menerangkan arti filsafat bagi zamannya. Filsafat adalah Metafisika.<sup>3</sup>

Menurut penilaian saya, inti dari seluruh eksplorasi terus-menerus manusia adalah Dasar atau Fondasi dari Ada-Tiada; fundamen primordial dari Ada-ti-Ada. Pencarian dengan segala daya dan upaya, dengan berbagai cara oleh semua orang sejak kehadirannya di dalam dunia. Banyak jalan telah ditempuh, termasuk Filsafat atau lebih tepatnya Berfilsafat. Inilah yang oleh para filsuf dari Miletos disebut *Arche*,<sup>4</sup> prinsip universal pertama, prinsip dasar dari segala yang ada. Mereka pun tidak sepakat untuk Substansi Dasar yang mereka cari. Thales – yang oleh Aristoteles disebut filsuf pertama – menemukan *Arche* pada Air. Sementara itu sahabatnya, Anaximandros, menemukannya pada *To*

---

<sup>1</sup> Komentar Hubert L. Dreyfus (Universitas California, Berkeley) dalam sampul bagian dalam buku Martin Heidegger terjemahan Prof. Albert Hofstadter, *The Basic Problems of Phenomenology*.

<sup>2</sup> Lih. Martin Heidegger, *What is Philosophy?*, translated with an introduction by Jean T. Wilde and William Kluback, New Haven: College & University Press and Twayne Publishers, Inc., 1956.

<sup>3</sup> Martin Heidegger, *The End of Philosophy and the Task of Thinking*, dalam *Basic Writings*, edited by David Karrell Krell, New York: Harper & Row Publishers, 1977: 372-392, 374.

<sup>4</sup> *Arche* merupakan istilah dalam bahasa Yunani yang artinya permulaan, titik mulai, asal-muasal suatu hal, yang asali.

*Apeiron*, yang tak terbatas; juga bersifat abadi dan meliputi segala-galanya. Bahkan oleh sahabat mereka yang lain, Anaximenes, ditemukan dasar itu pada Udara.<sup>5</sup> *Arche* dalam bahasa religius kerap diartikulasikan sebagai Allah, meskipun belum tentu demikian, atau bahkan bukan itu. Tema tersebut menjadi salah satu diskursus penting dalam kekristenan. Sejak filsafat digunakan untuk kepentingan apologetik, terutama Zaman Patristik, tema tersebut telah diangkat. Misalnya oleh St. Agustinus dari Hippo (354-430)<sup>6</sup> dan St. Anselmus dari Canterbury (1033-1109),<sup>7</sup> juga oleh para pujangga seperti Yohanes dari Fidenza atau yang lebih dikenal sebagai St. Bonaventura (1217-1274)<sup>8</sup> dan St. Thomas Aquinas (1224-1274),<sup>9</sup> serta tokoh lain seperti Henry dari Ghent (1240an-1293), Yohanes Duns Scotus (1266-1308),<sup>10</sup> dan William Ockham (1280-1347).<sup>11</sup> Sejak Platon dan Aristoteles hingga St. Anselmus dan St. Thomas Aquinas, Descartes dan Leibniz, tema *Arche* sudah muncul.<sup>12</sup> Tema tersebut telah dielaborasi oleh para pemikir Kristen dengan

---

<sup>5</sup> Lih. T. V. Smith (Ed.), *Philosophers Speak for Themselves: From Thales to Plato*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956, 5-8.

<sup>6</sup> Lih. *Contra Academicos* II, 5: 11-12. (Melawan Kaum Skeptis). Bdk. *Corpus Scriptorum Ecclesiasticorum Latinorum*, Vol. 63, Vienna: Hölder, Pichler, Tempsky, 1992, 31-32. Lih. juga John F. Wippel and Allan B. Wolter (Eds.), *Medieval Philosophy: From St. Augustine to Nicholas of Cusa*, New York: The Free Press, 1969, 63-81.

<sup>7</sup> Lih. *Proslogion*, edited by F. S. Schmitt, *Sancti Anselmi Cantuariensis Archiepiscopi Opera Omnia*, Vol. 1, Edinburgh: Thomas Nelson and Sons, 1946, 93-104, 112. Lih. juga Wippel, *Ibid.*, 154-157.

<sup>8</sup> Lih. *Quaestiones disputate de mysterio Trinitatis*, q. 1, art. 1., *Opera Omnia*, tom, V, Quaracchi, 1891, 45-51. Lih. juga Wippel, *Ibid.*, 300-313.

<sup>9</sup> Lih. *Summa Theologiae*, I, q. 2, art. 3. Lih. juga Wippel, *Ibid.*, 335-338.

<sup>10</sup> Lih. *John Duns Scotus: A Treatise on God as First Principle*, edited and translated by Allan B. Wolter, Chicago: Franciscan Herald Press, 1965, 157-189.

<sup>11</sup> Lih. William Ockham, *Ordinatio* (Sent. I), dist. 43, edited by A. B. Wolter, dalam *Franziskanische Studien* 32, 1950, 92-96. Lih. juga Wippel, *Op. Cit.*, 447-454.

<sup>12</sup> Jacques Maritain, *Challenges and Renewals*, edited by Joseph W. Evans and Leo R. Ward, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1966, 134.

tradisi filsafat Platon dan Aristoteles. Jacques Maritain dalam “Pengetahuan Pra-Filosofis akan Allah” mencatat bahwa sejak Platon dan Aristoteles hingga St. Anselmus dan St. Thomas Aquinas, Descartes dan Leibniz, tema eksistensi Allah sudah muncul.<sup>13</sup> Pencarian akan Dasar Ada-Tiada itu terus dikembangkan hingga saat ini. *Arche* dari Ada-Tiada dalam kesimpulan Thomas Aquinas adalah Allah; Allah dalam perspektif Kristiani. Lima jalan pembuktian eksistensi Allah adalah yang terkenal dari Aquinas. Bahkan tema itu sejak Rene Descartes cenderung diartikulasikan secara sangat bervariasi. Bagi saya, dalam terang filsafat, setiap pribadi harus terus mencari dan menaminya tanpa henti.

*Opus magnum* Heidegger berjudul *Sein und Zeit* (Ada dan Tempo). Suatu karya besar yang terlahir secara prematur, tetapi tetap sebagai sebuah mahakarya filosofis. Heidegger berfilsafat dengan gaya Aristoteles, ia mengurai Ada dengan berangkat dari dunia keseharian, bukan dari dunia *Idea* sebagaimana dikerjakan Platon, terutama ia mengeksplorasi Ada dengan metode fenomenologis. *Sein und Zeit*<sup>14</sup> mengejutkan karena isinya ternyata berbicara

---

<sup>13</sup> Jacques Maritain, *Challenges and Renewals*, edited by Joseph W. Evans and Leo R. Ward, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1966, 134.

<sup>14</sup> *Sein und Zeit* (terutama tema Waktu/Tempo dan Ada, yang kemudian tidak muncul dalam nomor tiga bagian satu) pertama kali muncul pada musim semi 1927 dalam jurnal *Jahrbuch für Philosophie und Phänomenologische Forschung* (Edmund Husserl sebagai editornya, dipublikasikan oleh Max Niemeyer, Halle). *Sein und Zeit* secara lengkap diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John Macquarrie dan Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962). Terbitan tahun 1962 adalah edisi pertama dalam bahasa Inggris. Kemudian dicetak lagi tahun 1967 dan 1973. Terjemahan bahasa Inggris mengacu pada edisi ketujuh bahasa Jermannya (Tübingen: Max Niemeyer Verlag), sebagai tambahan dipilih edisi ketiga (1931) dan edisi kedelapan (1957) untuk perbandingan dan pelengkap terjemahan. Tahun 1972 terbit edisi ke-duabelasnya. *Sein und Zeit* hanya memiliki satu bagian, itu pun tidak lengkap karena poin ketiga dari

tentang *Dasein* – yang secara harfiah artinya *ada di sana*, tetapi bermakna Subjek, Manusia. Ia mengelaborasi Ada secara fenomenologis. Ada (*Esse*) merupakan pertanyaan paling fundamental.<sup>15</sup> Ketertarikan inilah yang membawa kita pada salah satu karya besar penting lainnya, sebuah diktat filsafat di Universitas Marburg (musim panas 1927), yang kemudian menjadi *Die Grundprobleme der Phänomenologie* (Masalah-masalah Mendasar dari Fenomenologi). *Dasein* dapat dipahami dengan lebih baik dalam karya tersebut daripada dalam mahakaryanya, *Sein und Zeit*.<sup>16</sup>

Keseharian manusia mengalir hingga saat ini dan akan terus mengalir. Saat ini sebagai sebuah terminal aliran diartikulasikan dengan aneka terminologi dan seni bahasa. Sebagian orang menyebutnya sebagai dunia modern, sebagian lain menyebutnya era sesudah modern – *post-modern*.<sup>17</sup> Selain itu, ada pula yang secara

---

bagian satu tidak ada (seturut rencana Heidegger, bagian itu berjudul Waktu dan Ada). Sementara bagian dua memiliki juga tiga poin, tetapi sama sekali tidak ada. (Seturut rancangan Heidegger, bagian dua diberi sub-judul “*Basic features of a phenomenological destruction of the history of ontology, with the problematic of Temporality as our clue*”) Hal ini dikemukakan oleh Heidegger sendiri dalam pengantar edisi ketujuh bahasa Jerman (juga dalam versi Inggrisnya). Ia kemudian menyarankan karyanya yang lain untuk dibaca, yakni Pengantar Metafisika (*Einführung in die Metaphysik*).

<sup>15</sup> Martin Heidegger, *An Introduction to Metaphysics*, New York: Doubleday & Company, Inc., 1961, 1.

<sup>16</sup> Martin Heidegger, *The Basic Problems of Phenomenology*, translation, introduction, and lexicon by Albert Hofstadter, Bloomington: Indiana University Press, 1982, xi.

<sup>17</sup> Postmodern di sini termasuk salah satu istilah yang kontroversial bagi kebanyakan filsuf, tetapi dipakai begitu saja. Istilah tersebut dipahami di sini bukan sebagai karakter atau semangat zaman karena ia tidak memperlihatkan keunikannya secara tegas seperti yang terjadi dalam dinamika filsafat. Istilah itu dipahami sebagai salah satu sikap yang hendak menanggapi semangat zaman modern. Istilah Post-modern umumnya dipakai sebagai tanggapan dalam bidang estetika atas zaman modern, tetapi kemudian merambat ke bidang lain seperti sastra, ilmu sosial, dan filsafat. Beberapa karya tentangnya dapat disebut di sini, a.l.: Charles Jencks, *What is Postmodernism*, London:

sederhana menyebutnya zaman dunia gambar (*the age of world picture*),<sup>18</sup> zaman digital, era virtual, dan abad selalu terhubung. Sebutan-sebutan terakhir mengacu pada sebagian dampak praktis dari keseharian manusia sekarang.

Terlepas dari artikulasi tersebut, keseharian manusia saat ini mengandung paradoks. Apa pun istilahnya, keseharian manusia berlari pada jalur problematis. Ambiguitas keseharian manusia itu gelap, nyaris tak terindra. Manusia di satu sisi disanjung karena kesuksesannya mengelaborasi Ada, namun sekaligus juga dicemooh karena keagalannya dalam upaya elaboratifnya. Terkait keambiguitasan manusia, oleh Paulo Coelho dalam *Like the Flowing River* dikisahkannya sebagai karakter paling lucu dari manusia.<sup>19</sup> Hal serupa juga dikemukakan oleh Miguel de Unamuno dalam “Masalah Praktis” bahwa manusia itu penuh kontradiksi-kontradiksi.<sup>20</sup> Unamuno memberi contoh dalam kekristenan dengan mengutip Nabi Yeremia bahwa sesuatu hal dikatakan oleh seorang secara berbeda, di hati lain, di kepala lain. Perlu ditambahkan bahwa dalam dunia Perjanjian Baru, Paulus Rasul pun mengemukakan hal serupa, dari pengalamannya bahwa antara yang dikehendaki dan yang dilakukan tidak sinkron.

---

Academy, 1986. Jean Francois Lyotard, *The Postmodern Conditions: A Report on Knowledge*, Minneapolis: University of Minneapolis Press, 1984. David Harvey, *The Condition of Postmodern*, Massachusetts, Basil Blackwell, 1989. Dick Higgins, *A Dialectic of Centuries*, New York: Pinter Editions, 1978.

<sup>18</sup> Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays*, translated by William Lovitt, New York: Harper & Row, 1977, 124.

<sup>19</sup> Paulo Coelho, *The Funny Thing About Human Beings*, dalam *Like The Flowing River: Thoughts and Reflections*, translated from the Portuguese by Margaret Jull Costa, London: Harper Collins Publishers, 2007, 188.

<sup>20</sup> Miguel de Unamuno, *Tragic Sense of Life*, translated by J. C. Crawford Fritch, New York: Dover Publication, Inc., 1954, 260.

Amnesia terhadap Ada semakin terasa dalam ilmu pengetahuan modern, yang berkarakter empiris-matematis. Positivisme dapat dikemukakan sebagai contohnya. Kebenaran dimutlakan hanya dalam ilmu-ilmu positif atau ilmu-ilmu empiris. Juga yang hendak melepaskan diri secara total dari tata nilai. Padahal dalam pengalaman keseharian, ilmu pengetahuan tak pernah dapat menyelesaikan semua persoalan, apalagi secara tuntas. Sebaliknya, aneka problem dimunculkannya tanpa jalan keluar dan penyelesaian. Keseharian manusia cukup menderita karenanya. Contoh yang dapat diangkat ialah isu-isu global, mulai dari ledakan penduduk, kemiskinan, perang, hingga masalah lingkungan hidup. Pendakuan atau pemutlakan kebenaran sudah saatnya perlu digugat di hadapan kebenaran, supaya kebenarannya direvisi. Jürgen Habermas tentu dalam posisi ini ketika berhadapan dengan kondisi dunia sekarang. Habermas melihat keseharian manusia sekarang tenggelam dalam reduksi rasionalitas. Baginya, ini merupakan “radikalisasi postmodern terhadap dialektika pencerahan dan naturalisme.”<sup>21</sup> Para pemikir post-modern secara radikal menganggap kondisi tersebut sebagai hasil logis dari program pembongkaran-diri intelektual dan rasionalisasi masyarakat.<sup>22</sup> Para filsuf tentu telah mengomentari kondisi keseharian manusia zamannya. Misalnya Teilhard de Chardin dalam *Fenomena Manusia*-nya mengevaluasi juga kondisi bumi modern dan fenomena

---

<sup>21</sup> Adrianus Sunarko, Dialog Teologis dengan Jurgen Habermas, dalam *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas – Ratzinger dan Tanggapan*, Paul Budi Kleden dan Adrianus Sunarko (Eds.), Maumere: Ledalero, 2010, 98.

<sup>22</sup> Jurgen Habermas, Pre-Political Foundations of the Democratic Constitutional State? dalam Jurgen Habermas – Joseph Ratzinger, *The Dialectics of Secularization: On Reason and Religion*, translated by Brian McNeil, C.R.V., San Francisco: Ignatius Press, 2006, 37.

sosial.<sup>23</sup> Edmund Husserl memberikan suatu evaluasi terhadap zamannya dalam “*Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie.*”<sup>24</sup>Karl Jaspers juga mengemukakan situasi zamannya.<sup>25</sup> Nietzsche pun memberikan banyak evaluasi atas zamannya. Dalam *Genealogi Moral*-nya ia mengemukakan bahwa zaman-zaman dalam perjalanan sejarah sebagai zaman kelelahan yang mengalami kesuraman dan penurunan.<sup>26</sup> Berbagai kritik Nietzsche juga diuraikan oleh Deleuze.<sup>27</sup> Puncak kritiknya mungkin dihadirkan dalam tesisnya bahwa ‘Allah telah Mati’. Arah dari semua ini diringkas oleh Heidegger bahwa Metafisika telah dilupakan; Ada sudah diabaikan. Tentu yang menjadi problematikanya ialah implikasi dan nilai dari manusia dan kapasitas adanya yang terwujud dalam sains dan teknologi.

Orientasi dari dunia ilmu pengetahuan saat ini ialah pada pengalaman dan pengamatan yang dibingkai oleh rasionalisme. Hasil kerja dan penyimpulannya diterima dan diyakini sebagai sebuah kebenaran, bahkan tidak jarang juga kebenaran itu dimutlakkan. Beberapa karakternya antara lain, materialisme, positivisme, dan pragmatisme.

<sup>23</sup> Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, New York: Harper & Row Publishers, 1959, 213-232, 304-310.

<sup>24</sup> Lih. Reza A. A. Wattimena, Krisis Peradaban Sebagai Krisis Akal Budi: Dialog dengan Pemikiran Edmund Husserl di dalam *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie*, dalam *STUDIA Philosophica et Theologica*, Vol. 16, No. 1, Maret 2016: 64-90.

<sup>25</sup> Karl Jaspers, *The Present Situation of the World*, dalam *The Origin and Goal of History*, London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1953. (Bab 2 dari bagian II).

<sup>26</sup> F. Nietzsche, *On the Genealogy of Morals*, translated by W. Kaufmann and R.J. Hollingdale, Random House, 1967, (III, 25), 154.

<sup>27</sup> Lih. Tema ‘Kritik’ dalam Gilles Deleuze, *Nietzsche and Philosophy*, New York: Columbia University Press, 1962.

James Conant mengemukakan bahwa dinamika ilmu pengetahuan telah mencapai titik pentingnya, tatkala perhatian dipusatkan pada data.<sup>28</sup> Juga yang dipuji dengan sangat tinggi oleh para Positivis sebagai metode terbaik dengan akurasi tinggi, yakni pengujian probabilitas.<sup>29</sup>

Sebagai contoh, dalam Neurosains, terutama aliran materialis, telah dikembangkan riset atas kapasitas dan cara kerja otak manusia. Salah satu kesimpulan yang diberikan ialah bahwa kesadaran atau pikiran semata-mata merupakan hasil kerja otak. Francis Crick, salah seorang penemu kode genetika, sampai pada kesimpulan bahwa otak manusia (yang telah sampai pada tahap perkembangan yang luar biasa) berfungsi tidak lebih daripada terampil bertahan hidup dan menghasilkan keturunan.<sup>30</sup> Persoalan yang langsung terkait dengan gen ialah rekayasa genetika, yang belakangan ini banyak diperbincangkan, seperti tentang egenitika (*eugenic*) dan kloning (*cloning*).<sup>31</sup> Kemudian suatu pengandaian yang luar biasa dibuat oleh Richard Dawkins, seorang ahli zoologi dari Harvard, dunia akan sangat terguncang apabila hibridisasi spesies

---

<sup>28</sup> James B. Conant, *Modern Science and Modern Man*, New York: Columbia University Press, 1962, 10.

<sup>29</sup> Rudolf Carnap, *Logical Foundation of Probability*, second edition, London: Routledge & Kegan Paul, 1962, 164-165.

<sup>30</sup> Lih. Francis Crick, *The Astonishing Hypothesis: The Scientific Search for the Soul*, New York: Simon & Schuster, Touchstone, 1995, 3, 249. Komentar atas karya Crick juga ditulis oleh seorang saintis kognitif dari Harvard, Steven Pinker, dalam majalah *Times* (19 Januari 2007) dengan judul artikel "*The Mystery of Consciousness*". Pikiran, sensasi, sukacita, dan rasa sakit, sepenuhnya dihasilkan dari aktivitas fisiologis dalam jaringan otak. Kesadaran adalah aktivitas otak. Lih. Steven Pinker, *The Mystery of Consciousness*, in *Time*, Friday, January, 19, 2007, pdf. <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,1580394,00.html>, diakses 19 November 2016, Pkl. 08.50 WIB.

<sup>31</sup> Alastair Campbell, et. al., *Medical Ethics*, Second Edition, New York: Oxford University Press, 1999, 66-67.